

PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN LC DAN CORE DENGAN MEMPERHATIKAN BENTUK PENUGASAN

Elsha Yohana, Edy Purnomo, dan Pujiati

Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this research was to know the difference of students' critical thinking skill by using Learning Cycle and CORE learning model and to know the role of form of assignment class X SMA Yadika Bandar Lampung in the academic year 2016/2017. The method used in this study is a quasi-experimental method with a communicative approach. The research design used is factorial design. The population in this study were 4 classes with 150 students and the samples used were 2 classes with the number of 74 students determined through cluster random sampling. Data collection techniques through tests. Hypothesis testing used two way street variance analysis and two independent sample t-test. Based on the result that there are differences in crictical thinking skill and interaction using cooperative learning model type Learning Cycle (LC) and Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE) with form of assignment.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbandingan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* dan CORE dengan memperhatikan bentuk penugasan siswa kelas X SMA Yadika Bandar Lampung Tahun ajaran 2016/2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu dengan pendekatan komunikatif Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktorial. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 4 kelas dengan jumlah 150 siswa dan sampel yang digunakan 2 kelas dengan jumlah 74 siswa yang ditentukan melalui *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data melalui tes. Pengujian hipotesis menggunakan analisis varians dua jalan dan t-tes dua sampel independen Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan perbandingan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* dan CORE dengan memperhatikan bentuk penugasan.

Kata kunci: bentuk penugasan, CORE, kemampuann berpikir kritis, *learning cycle*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses untuk mengubah sikap dan tata laku serta mengembangkan potensi diri untuk menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Sistem pendidikan nasional mengartikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 UU NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diharapkan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan potensi yang ada dalam diri peserta didik dengan baik sesuai yang diharapkan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab V pasal 26 dijelaskan Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan meletakkan dasar kecerdasan,

pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) memuat banyak mata pelajaran termasuk salah satunya mata pelajaran ekonomi.

Mata pelajaran ekonomi merupakan salah satu bagian dari ilmu sosial. Mata pelajaran ekonomi sangatlah penting diajarkan kepada siswa karena peristiwa ekonomi selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga, tujuan pembelajaran ekonomi haruslah tercapai.

Menurut Susanto (2009: 120) berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang diberikan. Menurut Fisher (2009: 13) memberikan definisi singkat mengenai berpikir kritis yaitu sejenis berpikir evaluatif yang mencakup baik itu kritik maupun berpikir kreatif dan yang secara khusus berhubungan dengan kualitas pemikiran atau argumen yang disajikan untuk mendukung suatu keyakinan atau rentetan tindakan.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Yadika Bandar Lampung menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X belum mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi hal ini ditandai dengan

kurang aktifnya siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar, dimana setiap proses pembelajaran siswa cenderung pasif. Ketika guru memberikan stimulus berupa pertanyaan maupun mengangkat suatu permasalahan yang sedang terjadi pada kehidupan sehari-hari, siswa tidak mampu dalam menganalisis suatu permasalahan serta sulit memecahkan permasalahan sehingga siswa belum mampu mengintegrasikan permasalahan ekonomi yang terjadi dengan materi yang diajarkan serta siswa belum mampu menyimpulkan kesimpulan yang didapat serta mengevaluasi apa yang telah diajarkan selain itu, siswa kelas X belum mengoptimalkan dalam kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi hal ini ditandai ketika siswa diberikan tes baik ulangan harian, maupun ulangan tengah semester banyak mengalami kesulitan menjawab pada soal yang mengacu menganalisis, menyintesis, mengevaluasi serta menilai suatu permasalahan atau peristiwa.

Dari hasil observasi pada salah satu kelas X di SMA Yadika Bandar Lampung diketahui juga bahwa aktivitas siswa saat kegiatan pembelajaran masih belum aktif dibandingkan dengan aktivitas guru yang lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini ditunjukkan masih banyak siswa yang tidak memberikan pertanyaan saat kegiatan pembelajaran dan saat diberi

pertanyaan oleh guru tidak memberikan jawaban. Apabila hal ini terus menerus dilakukan maka siswa akan semakin pasif, padahal siswa seharusnya dituntut untuk lebih aktif sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Ketika kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik maka guru dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Upaya yang diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran di kelas untuk menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan bagi siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pemilihan model pembelajaran kooperatif yang tepat diduga dapat menjadi solusi guna mencapai tujuan yang tepat agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir, kemampuan memecahkan permasalahan serta menciptakan partisipasi siswa yang aktif sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi aktif, kreatif, serta menyenangkan. Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif *Learning Cycle* dan CORE.

Santoso (2005: 34) Siklus belajar merupakan suatu pengorganisasian yang memberikan kemudahan untuk penguasaan konsep-konsep baru dan untuk menata ulang pengetahuan siswa, dengan demikian siswa diberikan konsep-konsep

baru sehingga dapat mengorganisasikan setiap pengetahuan yang ada menjadi satu kesatuan sehingga dapat mengetahui pengetahuan yang benar. Menurut Suyatna, (2008: 111-112). Model *learning cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Pada model siklus belajar siswa diorganisasi untuk melakukan beberapa tahapan pembelajaran yang aktif oleh guru, dengan pembelajaran yang aktif siswa akan dapat menguasai kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. Jadi *learning cycle* adalah tahapan-tahapan yang pembelajarannya siswa akan menata ulang pengetahuan siswa, siswa akan diberikan konsep yang baru. Konsep yang baru diintegrasikan dengan konsep yang lama sehingga menjadi satu kesatuan informasi yang baru. Dalam model pembelajaran *learning cycle*, siswa akan menjadi aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar. Siswa akan lebih banyak berperan aktif karena siswa sendiri yang akan menata ulang pengetahuannya.

Calfee *etal.* (Jacob, 2005: 13) mengusulkan suatu model pembelajaran menggunakan metode diskusi untuk dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dengan melibatkan siswa yang disebut

model *CORE* (*connecting, organizing, reflecting, extending*). Jadi, Model Pembelajaran CORE membuat siswa aktif dalam belajar. Melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep/informasi. Melatih daya pikir kritis siswa terhadap suatu masalah. Memberikan pengalaman belajar kepada siswa, karena siswa banyak berperan aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna

Penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle* dan CORE akan membuat siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi terlibat dalam memecahkan dan menggali informasi untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut, siswa akan terbiasa berpikir kritis, bersikap teliti, objektif/ jujur, kreatif, aktif dan menghormati pendapat orang lain.

Resitasi atau penugasan merupakan salah satu dari indikator yang menunjang selama proses pembelajaran. Tugas khusus yang diberikan kepada siswa tersebut untuk dikerjakan pada saat jam pelajaran sekolah maupun saat di luar jam sekolah yang dimana untuk memperkuat ingatan siswa dalam belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 98) menyatakan bahwa metode tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

Tugas dan resitasi merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Penugasan merupakan salah satu pendukung guna menunjang kegiatan belajar dan mengajar.

Melalui wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa guru bidang studi ekonomi tidak memiliki pemberian penugasan secara terstruktur, jarang memberikan tugas dan hanya memberikan tugas yakni mengerjakan LKS yang disediakan dari sekolah serta jarang menerapkan bentuk penugasaan yang lain. Padahal bentuk penugasaan yang guru berikan kepada siswa dapat memiliki pengaruh dalam hal memperluas serta memahami materi yang dipelajari dalam kelas. Pemberian tugas pada siswa perlu diperhatikan oleh guru. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan yaitu tugas harus dijelaskan secara rinci agar siswa dapat memahami dan dapat menyelesaikannya sesuai yang diinginkan oleh guru tersebut. Guru harus mengontrol proses penyelesaian tugas tersebut sehingga bisa mengetahui kemampuan siswa dan guru perlu memberikan penilaian secara proporsional yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan produk yang dihasilkan oleh siswa agar siswa merasa dihargai dan mampu memberikan yang terbaik sehingga menjadi motivasi bagi siswa dalam menyelesaikan tugas tersebut. Ada beberapa jenis penugasan antara lain

tugas proyek dan tugas portofolio.

Menurut Purnomo (2015: 53-54) tugas proyek adalah tugas yang diberikan kepada peserta didik dan harus diselesaikan menurut periode waktu tertentu. Tugas ini dapat berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik dengan tahapan mulai dari perencanaan, pengumpulan data. Proyek merupakan suatu cara yang baik untuk melibatkan peserta didik dalam situasi pemecahan masalah. Situasi ini merupakan materi yang berhubungan dengan dunia nyata dan disiplin ilmu lain. Tujuan dari adanya tugas proyek menurut Arikunto (2013: 252) yaitu untuk menuntut siswa untuk dapat berpikir ilmiah dan kritis dalam menggali masalah untuk kemudian melakukan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan hasil diperoleh dari penyelidikan tersebut.

Menurut Purnomo (2015: 63-64), Portofolio dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran dikenal sebagai kumpulan hasil karya peserta didik. Selain sebagai penugasan, portofolio juga dapat digunakan sebagai instrumen penilaian, portofolio difokuskan pada dokumen tentang kerja siswa yang produktif. Jadi, bahwa portofolio adalah kumpulan hasil karya siswa, sebagai hasil pelaksanaan tugas kinerja siswa yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi siswa, atau menilai hasil belajar siswa.

Tugas portofolio difokuskan pada dokumen tentang kerja siswa yang produktif, yaitu bukti tentang apa yang dapat dilakukan oleh siswa.

Kedua bentuk penugasan ini dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa karena mendorong siswa untuk mendalami materi sehingga semakin terasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Antara Siswa yang Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle* dan *Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE)* Dengan Memperhatikan Bentuk Penugasan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Yadika Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

Tujuan penelitian ini sebagai berikut. (1) Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *connecting organizing reflecting extending*. (2) Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diberikan tugas proyek dan siswa yang diberi tugas portofolio. (3) Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan jenis

pemberian tugas terhadap berpikir kritis siswa. (4) Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* dan model *connecting organizing reflecting extending* pada siswa yang diberi tugas proyek. (5) Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* dan model *connecting organizing reflecting extending* pada siswa yang diberi tugas portofolio. (6) Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diberikan tugas proyek dengan yang diberikan tugas portofolio pada pembelajaran *learning cycle*. (7) Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diberikan tugas proyek dengan yang diberikan tugas portofolio pada pembelajaran *connecting organizing reflecting extending*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komunikatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian semu (*Quasi experimental design*) dengan pola *design factorial*. Penelitian ini akan membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu

model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cycle* (LC) dan CORE terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan keyakinan bahwa mungkin kedua metode pembelajaran ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan hasil belajar siswa dengan memperhatikan bentuk penugasan proyek dan portofolio.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut. (1) Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Connecting Organizing Reflecting Extending*. Berdasarkan pengujian menggunakan SPSS diperoleh $F_{hitung} = 11,844 > F_{tabel} = 3,97$ serta $(Sig.) = 0,001 (<\alpha=0,05)$. hal ini berarti H_0 ditolak, dengan kata lain ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model CORE.

Dari pemaparan hasil pengujian diatas dapat di katakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMA Yadika Bandar Lampung menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen di bandingkan dengan kemampuan berpikir kritis kelas kontrol. Dengan kata lain, bahwa perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

(2) Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mengerjakan tugas proyek dan siswa yang mengerjakan tugas portofolio. Berdasarkan pengujian menggunakan SPSS diperoleh $F_{hitung} = 9,865 > F_{tabel} = 3,978$ serta $Sig. = 0,038 (<\alpha=0,05)$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi antara siswa yang mengerjakan tugas proyek dan siswa yang mengerjakan tugas portofolio.

Dari pemaparan hasil pengujian diatas dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMA Yadika Bandar Lampung menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang diberi tugas proyek dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang diberi tugas portofolio. Hal ini dikarena setiap bentuk tugas memiliki pengaruh yang berbeda.

(3) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan tugas proyek dan

tugas portofolio siswa pada pembelajaran ekonomi. Berdasarkan pengujian menggunakan SPSS diperoleh $F_{hitung} = 47,279$ ($> F_{tabel} = 3,98$) serta $Sig. = 0,000$ ($< \alpha = 0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan ada interaksi antara model pembelajaran dengan tugas proyek dan tugas portofolio siswa pada pembelajaran ekonomi.

Adanya interaksi dikarenakan pada model pembelajaran karena pada saat penerapan model *Learning Cycle* siswa dituntut untuk berpikir kritis dimulai dari awal model pembelajaran ini dimana siswa harus mengetahui konsep apa yang benar dan mengeksplorasi kembali konsep yang ada untuk semakin diperluas. Dengan ditambahkan tugas proyek maka semakin mendukung dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. keberhasilan penggunaan model. CORE karena siswa dalam mengerjakan tugas portofolio dituntut untuk dapat lebih aktif sehingga dapat melengkapi siswa yang tidak hanya terfokus pada teks yang diberikan oleh guru saat di kelas sehingga kemampuan berpikir kritis siswa lebih tinggi apabila diterapkan model CORE. Oleh sebab itu, bentuk tugas portofolio cenderung lebih baik diberikan kepada siswa yang pembelajarannya menggunakan model CORE.

(4) Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CORE pada siswa yang mengerjakan tugas proyek. Berdasarkan pengujian menggunakan SPSS diperoleh $t_{hitung} = 7,433$ ($> t_{tabel} = 2,030$) serta $Sig. = 0,000$ ($< \alpha = 0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CORE pada siswa yang mengerjakan tugas proyek.

Dari pemaparan hasil pengujian diatas dapat dikatakan bahwa tingginya kemampuan berpikir kritis siswa dengan tugas proyek pada kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan model pembelajaran tipe *Learning Cycle*, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya karena dalam tahap-tahap yang ada dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk dapat berpikir secara ilmiah dalam mengetahui konsep yang benar, peran guru yang mengarahkan saja tanpa memberitahu

sehingga dalam hal ini siswa dibuat untuk dapat berpikir secara kritis.

Tugas proyek menekankan pada keterampilan dalam mengumpulkan, mengevaluasi dan menyajikan informasi. Tujuan dari adanya tugas proyek menurut Arikunto (2013: 252) yaitu untuk menuntut siswa untuk dapat berpikir ilmiah dan kritis dalam menggali masalah untuk kemudian melakukan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan hasil diperoleh dari penyelidikan tersebut. Sehingga kemampuan berpikir kritis siswa yang diberi tugas proyek lebih baik dengan model pembelajaran kooperatif *Learning cycle* daripada menggunakan model pembelajaran kooperatif CORE.

(4) Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CORE pada siswa yang mengerjakan tugas portofolio. Berdasarkan pengujian menggunakan SPSS diperoleh $t_{hitung} = 2,385 > t_{tabel} = 2,030$ serta $Sig. = 0,023 (< \alpha = 0,05)$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* lebih rendah dibandingkan

dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CORE pada siswa yang mengerjakan tugas portofolio.

Dari pemaparan hasil pengujian diatas dapat dikatakan bahwa pada model pembelajaran CORE menekankan kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola dan mengembangkan informasi yang didapat. Dalam model ini aktivitas berpikir sangat ditekankan kepada siswa. Siswa dituntut untuk dapat berpikir kritis terhadap informasi yang didapatnya. Sementara tugas bahwa portofolio adalah kumpulan hasil karya siswa, sebagai hasil pelaksanaan tugas kinerja siswa yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi siswa, atau menilai hasil belajar siswa. Hal ini menjadi bentuk penguatan dalam keberhasilan penggunaan model CORE karena siswa dalam mengerjakan tugas portofolio dengan menyenangkan, kreatif, integratif dan reflektif. sehingga kemampuan berpikir kritis siswa lebih tinggi menggunakan CORE.

(6) Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi yang mengerjakan tugas proyek lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengerjakan tugas portofolio pada siswa yang pembelajarannya dengan LC. Berdasarkan pengujian menggunakan

SPSS diperoleh $t_{hitung} = 7,768$ ($> t_{tabel} = 2,028$) serta $Sig. = 0,000$ ($< \alpha = 0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi yang mengerjakan tugas proyek lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengerjakan tugas portofolio pada siswa yang pembelajarannya dengan *Learning Cycle*.

Dari pemaparan hasil pengujian diatas dapat dikatakan bahwa penggunaan bentuk tugas proyek menuntut siswa untuk dapat langsung memahami materi berdasarkan apa yang didapatkannya melalui mengumpulkan informasi sehingga siswa dapat mengaitkan antara materi pelajaran yang mereka pelajari dengan kenyataan yang mereka dengan mengumpulkan data yang ada sehingga pengetahuan yang terbentuk pun berdasarkan materi yang diberikan oleh guru dan apa yang mereka dapatkan sendiri. Hal ini dapat menjadi suatu penguatan dalam keberhasilan pembelajaran *Learning cycle* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena model pembelajaran ini juga menekankan pada pengetahuan yang terbentuk dari pengalaman dan aktivitas siswa.

(7) Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi yang mengerjakan tugas proyek lebih rendah

dibandingkan dengan siswa yang mengerjakan tugas portofolio dengan menggunakan model pembelajaran CORE. Berdasarkan pengujian menggunakan SPSS diperoleh $2,427 > t_{tabel} = 2,032$ serta $Sig. = 0,21 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi yang mengerjakan tugas proyek lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang mengerjakan tugas portofolio dengan menggunakan model pembelajaran CORE. Dari pemaparan hasil pengujian diatas dapat dikatakan bahwa penggunaan

Dari pemaparan hasil pengujian diatas dapat dikatakan bahwa penggunaan bentuk tugas portofolio dapat menimbulkan beberapa efek positif pada diri peserta didik dan pada diri guru itu sendiri, sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan guru bersama peserta didik menjadi proses yang menyenangkan, kreatif, integratif dan reflektif. Kelebihan penugasan portofolio juga menurut Purnomo (2015: 64-65), memberikan gambaran tentang kemampuan peserta didik, penggunaan penugasan portofolio memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan keunggulan dirinya. Portofolio membantu peserta didik dalam mengambil keputusan tentang pembelajaran. Pada model pembelajaran

CORE, menekankan kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola dan mengembangkan informasi yang didapat. Dalam model ini aktivitas berpikir sangat ditekankan kepada siswa. Siswa dituntut untuk dapat berpikir kritis terhadap informasi yang didapatnya. Sehingga tugas portofolio lebih tinggi menggunakan model pembelajaran CORE.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka diperoleh kesimpulan adalah.

(1) Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model CORE. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyebutkan adanya perbedaan kedua model dengan kata lain, perbedaan kemampuan berpikir kritis dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

(2) Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang diberikan tugas proyek dibandingkan dengan siswa yang diberikan tugas portofolio. Adanya perbedaan dikarenakan pada siswa diberikan bentuk penugasan yang berbeda

dimana untuk masing-masing kelas eksperimen dan kontrol keduanya memperhatikan kedua bentuk penugasan tersebut.

(3) Ada interaksi antara model pembelajaran *Learning Cycle* dan CORE dengan tugas proyek dan tugas portofolio terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh bersama atau *joint effect* antara model pembelajaran dengan bentuk penugasan mata pelajaran ekonomi.

(4) Kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran CORE pada siswa yang diberikan tugas proyek. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan Kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diberi tugas proyek pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran LC hasilnya lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran CORE.

(5) Kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran CORE lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran tipe *Learning Cycle* pada siswa yang diberikan tugas portofolio. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan

kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diberi penugasan portofolio di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran CORE hasilnya lebih baik dibandingkan LC.

(6) Kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diberikan tugas proyek lebih tinggi dibandingkan yang diberikan tugas portofolio pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran LC. Sesuai dengan Tujuan dari adanya tugas proyek menurut Arikunto (2013: 252) yaitu untuk menuntut siswa untuk dapat berpikir ilmiah dan kritis dalam menggali masalah untuk kemudian melakukan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan hasil diperoleh dari penyelidikan tersebut. Maka tugas proyek lebih tinggi daripada tugas portofolio pada model pembelajaran LC.

(7). Kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diberikan tugas proyek lebih rendah dibandingkan diberikan tugas portofolio pada siswa yang diajar menggunakan pembelajaran CORE. Hal ini dikarenakan tugas portofolio dapat menimbulkan beberapa efek positif pada diri peserta didik dan pada diri guru itu sendiri, sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan guru bersama peserta didik menjadi proses yang menyenangkan, kreatif, integratif dan reflektif sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fisher, Alec. 2008 *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Jacob, C. 2005. *Pengembangan Model CORE Dalam Pembelajaran Logika Dengan Pendekatan Respicoral Teaching Bagi Siswa SMA Negeri 9 Lembang*. Jurnal Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia
- Purnomo, Edy. 2015 *Dasar-Dasar dan Perancangan Evaluasi Pembelajaran*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Santoso, Slamet. 2005. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran yang Inovatif Untuk Kurikulum 2013*. Yogyakarta: A Ruzz Media
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Suyatna, Agus. 2008 *Model-Model Pembelajaran Paikem*. Bandarlampung
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Sumber www.hukumonline.com diakses pada tanggal 12 Oktober 2016